

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Buya Hamka

1. Riwayat Hidup

Buya Hamka merupakan singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Namun akrab dipanggil “HAMKA” sebagai nama pena. Lahir di Maninjau, Sumatra Barat tepatnya pada tanggal 17 Februari 1908. Terlahir dari pasangan Ulama senior yang merupakan murid Kebanggaan Saikh Khatib Al-Minangkabawi, Dr. Abdul Karim Amrullah dan Shaffiah. Orang tua Buya Hamka merupakan pembaharu Islam di Sumatra khususnya di tanah Minang. Di kemudian hari latar belakang pendidikan keluarganya ini yang akan membawa Hamka menjadi terbiasa melihat perdebatan demi perdebatan dalam masalah agama (Hamka, 2017;289). Masa Kecil Buya Hamka mengikuti budaya anak-anak Minang yang terbiasa belajar membaca Al-Qur’an di surau-surau selepas sholat magrib. Mulai terlihat bakat menulisnya ketika beliau baru belajar bagaimana berpidato dengan cara mengumpulkan teks pidato dari teman sejawatnya di sirau dan menyusun buku pertamanya yang berjudul “*Khotibul Ummah*” (Syukur dan Guci, 2017:5). Riwayat pendidikan yang dilalui Buya Hamka mengenyam pendidikan sekolah desa dan Sumatra Thawalib sekolah milik ayahnya. Namun tercatat tidak ada satupun yang lulus secara akademik. Meskipun demikian, beliau memperlihatkan tekad dan rasa keingintahuan yang tinggi. Terlihat pada kegemarannya membaca di perpustakaan milik ayahnya maupun perpustakaan milik Engku Zainuddin Labai dan Engku Baginda Sinaro. Beragam buku yang Beliau baca

mulai dari agama Islam, politik, sosial, maupun roman yang tersedia di taman baca tersebut, bahkan pada kurun usia 13 hingga 14 tahun Buya Hamka telah membaca pemikiran-pemikiran tokoh besar seperti Djamiluddin Al-Afgani dan Muhammad Abduh dari Arab. Tidak ketinggalan pula cendikiawan dalam negeri seperti, HOS Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, KH. Mas Mansyur, KH. Fakhruddin dan lainnya. Maka dari sinilah muncul niat Buya Hamka untuk merantau ke tanah Jawa (Hamka, 2017: 231).

Pada tahun 1925, Hamka muda mendapatkan izin dari Orangtuanya untuk merantau ke pulau Jawa dan hendak ke rumah murid terbaik Bapaknya sekaligus kakak iparnya AR Sutan Mansur yang berada di Pekalongan. Terlebih dahulu Hamka mampir ke Yogyakarta untuk menemui pamannya yang bernama Ja'far Amrullah. Dengan restu orangtuanya Hamka ke pulau Jawa melalui jalur laut, lalu menggunakan kereta api setibanya di Batavia (sekarang Jakarta) menuju Yogyakarta bersama saudagar kaya dari Minang yakni Marah Intan (Musyafa, 2018:167). Melalui pamannya Ja'far Amrullah yang merupakan anggota Sarikat Islam yang didirikan oleh HOS Tjokroaminoto. Hamka dikenalkan kepada dunia persyarikatan atau dunia pergerakan yang ada Yogyakarta dan secara langsung Hamka telah tercatat menjadi anggota persyarikatan melalui pamannya. Tidak sampai disitu, pada umur ke 16 tahun Hamka berlajar berbagai ideologi dari masing-masing persyarikatan seperti Sarikat Islam, Budi Utomo dan Muhammadiyah. Karena Pamannya pula Hamka dapat menimba ilmu dari tokoh penting dari pendiri persyarikatan. Misalnya, mendalami hubungan antara Islam dan sosialisme kepada HOS Tjokroaminoto, mempelajari ilmu agama Islam kepada KH. Fachruddin, ilmu sosiologi kepada R.M. Soeryopranoto,

dan beliau tidak melewatkan belajar tentang ilmu logika kepada Ki Bagus Hadikusumo (Hamka, 2017:223). Genap berusia 17 tahun Hamka pindah ke Pekalongan dan menimba ilmu agama Islam kepada kakak iparnya Buya AR. Sutan Mansyur yang kemudian menjadi PP Muhammadiyah yang banyak mewarnai corak pemikiran Buya Hamka nantinya.

Seiring perkembangannya sebagai kader persyarikatan. Ketika mendapat kunjungan oleh ayahnya Dr. Karim Amrullah yang juga sedang melakukan lawatan ke Yogyakarta dan Pekalongan demi memperdalam visi dan misi Muhammadiyah untuk dikembangkan di Minang. Hamka merasa kemampuan berbahasa arab serta membaca Al-Qur'an dan Hadis masih sangat minim. Sehingga Hamka termotivasi untuk belajar Ke Mekkah. Di sana beliau memperbaiki bahasa arab dan mempelajari karya-karya ulama besar dunia Islam seperti Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Syaikh Muhammad Abdul, Saikh Muhammad Rasyid Ridha, Saikh Sayyid Bakri Satha, Saikh Jamaluddin Al-Afghani dan lainnya (Musyafa, 2018:247). Sepulangnya dari Mekkah Hamka telah mendapatkan gelar Haji. Dan kembali bergelut dengan dunia dakwah dan persyarikatan Muhammadiyah yang telah mendapatkan tempat di Nagari Andalas. Lalu Hamka dinikahkan dengan perempuan yang Kampung Buah Pondok yang bernama Siti Raham pada tanggal 5 April 1929. Tentu saja langkah ini sekaligus untuk menghibur Haji Rasul yang tengah tertimpa musibah gempa bumi yang meluluh lantahkan Padang dan para santri dari Sumatra Tawalib yang mulai terpengaruh oleh paham komunis dan melakukan perlawanan atasnya (Syukur dan Guci, 2017: 23).

Kehidupan keluarga Hamka dalam kondisi miskin, dengan mengandalkan gaji menulis artikel diberbagai majalah. namun tidak lepas dari kegiatan dakwah Muhammadiyah diberbagai tempat sehingga tak jarang harus pindah dari pulau ke pulau. Kendaraannya pun hanya menggunakan bendi mengisi untuk keperluan pengajian. Puncaknya ketika Hamka kembali ke Medan beliau mendapat tawaran untuk bekerja di Majalah Pedoman Masyarakat dan tawaran mengajar di kota Deli dengan honor 30 ribu rupiah. Dengan jalan dakwah seperti inilah dan pengalaman hidup yang membentuk Buya Hamka sebagai seorang ulama sekaligus sastrawan yang cukup terkenal (Hamka, 2017:238).

Musyafa (2018:352) menjelaskan setelah beberapa tahun bertugas sebagai asisten Haji Rasul dan iparnya AR. Sutan Mansyur, ketika keduanya sedang melakukan tugas dakwah di luar kota. Maka Hamka-lah yang menjadi penggantinya, hingga Hamka ditugaskan oleh Pengurus Besar Muhammadiyah di Yogyakarta untuk pindah ke Makassar demi mengembangkan kualitas kader dan cabang Muhammadiyah di sana. Alhasil selama dua bulan berjalan baik kehidupan dan kualitas kader-kader Muhammadiyah yang mempunyai loyalitas tinggi mampu melaksanakan kongres Muhammadiyah yang ke 21 di kota Makassar. Dan dua tahun berselang Hamka dan keluarganya kembali ke Padang Panjang atas perintah dari kakandanya AR. Sutan Mansyur.

Kehidupan Hamka mulai membaik dari segi ekonomi dan kiprahnya dalam persyarikatan Muhammadiyah menempati posisi penting. Hingga pada tahun 1941 bersama rombongan Muhammadiyah Minangkabau yang akan mengikuti kongres Muhammadiyah di Purwokerto, Jawa Tengah. Hamka bertemu dengan kawan

lamanya yang bernama Haji Abdul Karim Oei. Dia keturunan Cina yang telah berpindah keyakinan ke Islam dan mengatakan hendak menepati janjinya mempertemukan Hamka dengan Bung Karno yang menjalani masa tahan politiknya di Bengkulu. Hingga perjalanan menuju ke Minang mereka menyempatkan mampir di Bengkulu untuk bertemu Bung Karno. Maka disanalah pertemuan dan perkenalan pertamanya dengan Bung Karno Sang Putra Fajar.

Pada saat Buya Hamka bebas dari tuduhan dan keluar dari penjara. Kegiatannya bergelut dengan dakwah. Dan muncul rencana pemerintah untuk membentuk Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang diprakarsai oleh Menteri Agama RI, Prof. Dr. Mukti Ali masa orde baru kala itu. Banyak pendukung dan penentang yang secara langsung maupun melalui media cetak. Kemudian pada tanggal 26 Juli 1975 Buya Hamka dilantik secara resmi sebagai Ketua MUI bertempat di Gedung Sasono Langen Budoyo, Kompleks Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Selama menjabat, banyak problematika yang dihadapi. Seperti kredibilitasnya yang senantiasa dikritisi, difitnah sebagai ulama yang mendukung kristenisasi, bahkan dituduh sebagai antek pemerintah dan lalai kepada umat Islam. Tuduhan demi tuduhan tersebut dihadapi secara sabar oleh Buya Hamka (Musyafa, 2018:781).

Kejadian penting ketika beliau menjabat sebagai ketua MUI pada tahun tahun awal fatwa MUI yang berbunyi “*haram hukumnya bagi umat Islam untuk menghadiri perayaan Natal di gereja, meskipun tujuannya untuk menghormati Nabi Isa as.*” Fatwa ini mengundang banyak kritik yang berujung pada buruknya citra MUI di mata masyarakat karna dinilai intoleran sebagai pemimpin yang akan memecah persatuan yang baru saja mulai dibangun ulang pasca Gerakan 30 S PKI ditumpas. Akhirnya

pada tanggal 1981 Buya Hamka memutuskan untuk mengundurkan diri sebagai ketua MUI setelah sebelumnya berdiskusi dengan Menteri Agama Letjend. Haji Alamsyah Ratu Perwira bila tidak maka Menteri Agama yang akan mengundurkan diri. Walaupun akhirnya fatwa tersebut telah dicabut dua bulan setelah disebar, tidak sedikitpun dapat mengurangi kekuatannya. Salah satu sebabnya adalah fatwa tersebut telah diolah kedalam rangkaian fatwa beberapa Ormas (Organisasi Masyarakat) Islam seperti Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Serikat Islam, Persis, dan Majelis Dakwah (Musyafa, 2018:803).

Sejak menanggalkan jabatan sebagai ketua MUI kegiatan Hamka kembali sibuk untuk mengisi pengajian dan undangan meski usianya kala itu sudah mencapai 73 tahun (Tim Historia, 2018: 167) namun yang raib dari pengetahuan keluarga khususnya sulungnya Rusjdi Hamka yang baru mengetahui ayahnya mengidap penyakit jantung tak lama setelah menerima hasil cek kesehatan yang dilakukan oleh Dokter Karen Bratawijaya seiring menurunnya kesehatan beliau (El-Jaquene, 2018:120). Buya Hamka kemudian secara intens dirawat di Rumah Sakit Pertamina hingga dalam koma kondisi paru-paru, otak, jantung, ginjal dan saraf sentralnya sudah tidak berfungsi dengan baik dan hanya bisa bertahan dengan alat pompa jantung. Akhirnya hasil musyawarah keluarga memutuskan untuk melepas alat pacu jantung dan Buya Hamka meninggal pada hari jumat 24 Juli 1981 (Hamka, 2018:279) jenazahnya kemudian disemayamkan di rumahnya yang ada di Jalan Raden Fatah III. Kemudian dimakamkan di Pemakaman Tanah Kusir, Jakarta Selatan. Satu jam setelah berita meninggalnya Buya Hamka, Presiden Soeharto dan Wakil Presiden Adam Malik beserta jajaran datang untuk berta'ziah. Sedangkan ketika prosesi

pemakaman dilaksanakan jenazah banyak jamaah dari berbagai daerah berbondong-bondong untuk menyolatkan kemudian menguburkan. Jumlah penta'ziah dari Masjid Agung Al-Azhar hingga ke area pemakaman dipenuhi lautan manusia untuk penghormatan terakhir kepada Buya Hamka (Hamka, 2018:281).

2. Hasil Karya

Buya Hamka adalah seorang ulama yang menguasai banyak cabang ilmu agama Islam. Dengan bermodalkan kemahiran berbahasa arabnya dan semangat membaca yang cukup tinggi menjadikannya sebagai seorang ulama autodidak yang diakui oleh pemikir Timur maupun Barat. banyak karya pujangga Arab seperti Hasan Haikal, Abbas Al-Aqqad, Mustafa Al-Manfaluti, Zaki Mubarrak. Selain itu Buya Hamka juga mendalami karya tokoh pemikir Barat seperti, Sigmund Freud, Albert Camus, Arnold Toynbee, Karl Marx, Jean Paul Sarte dan Piere Loti (Syukur dan Guci, 2017:104). Syukur dan Guci (2017:104) menjelaskan bahwa Buya Hamka sangat produktif menulis dan menghasilkan beberapa karya tulis di dalam berbagai bidang sebagai berikut ini:

a) Sastra

- 1) *Si Sabariah*
- 2) *Laila Majnun*
- 3) *Mati Mengandung Malu*
- 4) *Di Bawah Lindungan Ka'bah*
- 5) *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*
- 6) *Di Dalam Lembah Kehidupan*
- 7) *Merantau Ke Deli*

- 8) *Terusir*
- 9) *Margaretha Gauthier*
- 10) *Tuan Direktur*
- 11) *Dijemput Mamaknya*
- 12) *Menunggu Beduk Berbunyi*
- 13) *Mandi Cahaya di Tanah Suci*
- 14) *Mengembara di Lembah Nil*
- 15) *Di Tepi Sungai Dajlah*
- 16) *Kenang-Kenangan Hidup*
- 17) *Sejarah Umat Islam Jilid 1*

b) Pendidikan

- 1) *Pribadi*
- 2) *1001 Soal-Soal Hidup*
- 3) *Pelajaran Agama Islam*
- 4) *Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia*
- 5) *Soal Jawab*
- 6) *Studi Islam*
- 7) *Cita-Cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam*

c) Sejarah

- 1) *Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman*
- 2) *Ringkasan Tarikh Umat Islam*
- 3) *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*
- 4) *Sesudah Naskah Renvile*

- 5) *Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret*
- 6) *Ayahku*
- 7) *Perkembangan Tasawuf dari Abad Ke Abad*
- 8) *Perbendaharaan Lama*
- 9) *Fakta dan Khayal Tuanku Rao*
- 10) *Sejarah Islam di Sumatra*
- 11) *Muhammadiyah di Minangkabau*

d) Filsafat

- 1) *Tasawuf Modern*
- 2) *Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya*
- 3) *Falsafah Hidup*
- 4) *Lembaga Hidup*
- 5) *Lembaga Budi*
- 6) *Lembaga Hikmat*
- 7) *Negara Islam*
- 8) *Islam dan Demokrasi*
- 9) *Di Lembah Cita-Cita*
- 10) *Revolusi Pikiran*
- 11) *Revolusi Agama*
- 12) *Merdeka*
- 13) *Dibandingkan Ombak Masyarakat*
- 14) *Di Dalam Lembah Cita-Cita*
- 15) *Ekspansi ideologi Islam*

16) Hak-Hak Asasi Manusia dipandang Dari Segi Islam

17) Falsafah Ideologi Islam

18) Keadilan Sosial dalam Islam

19) Urat Tunggal Pancasila

20) Kedudukan Perempuan dalam Islam

e) Agama Islam

1) Khatibul Ummah, (Sebanyak 3 jilid)

2) Pedoman Mubaligh Islam

3) Adat Minangkabau dan Agama Islam

4) Kepentingan melakukan Tabligh

5) Hikmat Isra' dan Mi'raj

6) Arkanul Islam

7) Keadilan Ilahi

8) Pembela Islam

9) Ghirah (cemburu)

10) Agama dan Perempuan

11) Islam dan Kebatinan

12) Himpunan Khotbah-Khotbah

13) Bohong di Dunia

14) Doa-Doa Rasulullah saw

15) Pandangan Hidup Muslim

16) Tafsir Al-Azhar (30 juz)

3. Sekilas Buya Hamka dan Bukunya “*Pribadi Hebat*”

Buku Pribadi Hebat merupakan hasil karya Buya Hamka yang berisi pemikirannya tentang Karakter Hebat. Yang telah mengalami berbagai revisi dari segi tata letak dan cover buku. Namun isi maupun kandungan buku ini tidak terjadi perubahan yang signifikan. Selain itu buku ini fokus membahas karakter ideal seorang Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penulis buku ini menyelipkan beberapa pelajaran dari biografi tokoh-tokoh yang semasa hidupnya banyak membawa perubahan bagi agama dan bangsanya. Tidak lupa dengan rangkuman kejadian-kejadian luar biasa yang dapat dijadikan contoh membina karakter bagi pembacanya.

Disetiap karakter disertakan pula secara khusus contoh yang relevan dari beberapa tokoh Muslim, seperti Shirah Khulafa'urrashidin, Sabahat Rasulullah, hingga ke Tabi'in dan penyair Arab lainnya. Selain itu, terdapat kisah hidup dari tokoh atau pemikir Barat seperti, Herbert Spencer, Plato, Socrates, Aristide Briand, Mr. Lioyd George, Sir Walcott, Abraham Lincoln, dll. Adapun tokoh berpengaruh bangsa, seperti Bung Karno, Dr. Sutomo, Haji Salim, dll. Menurut hemat peneliti, buku ini merupakan refleksi konsep pendidikan karakter bangsa yang dapat digunakan dan relevan dengan konsep pendidikan karakter yang ada di Indonesia yang akan dibuktikan di dalam penelitian ini. Buku pertama kali diterbitkan pada tahun 1950 dan telah mengalami beberapa kali cetak ulang hingga cetakan ke sembilannya pada tahun 1970 (pencakarlangit.blogspot.com). Sedangkan peneliti menggunakan buku Pribadi Hebat terbitan Gema Insani cetakan keempat pada tahun 2016 sebanyak 177 halaman.

B. Pendidikan Karakter Dalam Buku “*Pribadi Hebat*”

Menurut Hamka, arti pribadi merupakan kumpulan sifat yang ada di dalam diri manusia, baik kekurangan maupun kelebihan yang akan menjadi pembeda dengan manusia yang lain (Hamka, 2016:5). Hal ini didasari oleh usaha manusia dalam mengekspresikan sifatnya dalam bentuk perbuatan yang nyata. Selain itu, diperlukan objektivitas tanpa melibatkan kasih sayang sehingga kesimpulannya dapat dipertanggungjawabkan. Berikut ini pemikiran Buya Hamka tentang karakter di dalam bukunya.

1. Menarik

Karakter yang menarik akan menjadi tempat nyaman bagi orang lain dan menghadirkan hubungan baik. Namun untuk menghadirkan pribadi ini tidak serta merta hadir dalam diri seseorang. Hamka (2016:11) menjadi pribadi yang menarik harus memiliki budi tinggi, sopan, berilmu, berwawasan luas, sanggup menahan diri dalam beradu argumen dengan kecerdasan, berfikir cepat dalam menyimpulkan, memiliki susunan kata yang baik, pandai menjaga perasaan orang, dan bertenggang rasa. Kumpulan sifat tersebut yang akan menjadikan seseorang menarik dan dapat dipelajari di kehidupan sehari yang juga berasal dari pendidikan di sekolah, kedua orang tua, masyarakat maupun teman sejawat. Semuanya bisa dijadikan guru untuk mencapainya.

Hamka menambahkan pada saat Presiden Soekarno dalam ditahan di penjara Sukamiskin, banyak orang rakyat biasa yang juga ditahan bersamanya dan bercengkrama. Hingga ketika Bung Karno kembali ke Bukittinggi, kabar kedatangannya diketahui oleh salah seorang tahanan satu penjara yang menyebabkan orang tersebut datang dari Sibolga ke Bukittinggi untuk meminta tanda tangan sang

Presiden sebagai tanda persahabatan dan Bung Karno tidak merasa keberatan. Lalu cukuplah baginya tanda tangan tersebut untuk membuatnya bangga dan terharu pernah kebersamaian Presidennya.

Menarik tidaknya seseorang tidak serta merta berasal dari penampilan secara lahir. Jika ilmu, kemampuan berbicara, dan wawasan luas sudah ada pada diri seorang guru contohnya. Pembelajaran dikelasnya tidak akan membosankan peserta didik karena dalam menjelaskan suatu pelajaran, guru perspektif yang diberikan tidak hanya melalui satu kacamata saja. Selain itu penyampaian informasi yang didukung oleh kemampuan mengontrol kelas berbanding lurus dengan kemampuannya berbicara. Suprihatiningrum (2016:31) mengungkapkan di era globalisasi ini guru dituntut untuk meningkatkan kinerja dan kemampuan yang nantinya mampu menghadirkan pembelajaran inovatif, kreatif, dan menarik siswa untuk beraktivitas lebih.

2. Cerdik

Cerdas dan cerdik akan menimbulkan pengaruh yang besar bagi seseorang dalam menjalin hubungan dengan sesama. Dengan tidak melamun mengerutkan kening, berfikir lambat, sehingga orang lain telah lama menunggu jawaban yang ditanyakan. Hamka (2016:14) menjelaskan banyak orang yang tinggi kecerdasannya dan banyak hasil karyanya, namun tidak cepat dalam menangkap maksud dan tujuan orang lain serta tidak cepat memahami. Orang tipe ini tidaklah cerdik meski berpengetahuan luas. Pribadinya cenderung tidak menarik dan membosankan. Pun demikian, banyak perempuan yang cerdik dan pandai melagak namun tidak menarik.

Ada perempuan sederhana sifatnya namun menawan hati karna pribadinya bak lukisan berbingkai bagus.

Kecerdasan seseorang di dalam bidang akademis tidak berbanding lurus di dalam dunia kerja, misalnya. Hal itu bukanlah penentu tunggal dalam kesuksesan hidup seseorang. Mengacu pada hukum genetika perilaku manusia terdapat berbagai sandi-sandi. Salah satu sandi yang paling penting adalah huruf O yang berarti keterbukaan (*openness to experience* atau *open minded*). Kasali (2014:144-145) membagi manusia menjadi dua jenis. *Pertama*, orang-orang pintar yang terkenal sebagai seorang wirausaha sukses yang berhasil membangun berbagai perusahaan dan menerima nobel, diketahui memiliki nilai O yang tinggi. Mereka mempunyai keterbukaan terhadap hal-hal baru, imajinatif, cenderung fleksibel, kritis, banyak minat, dan menyukai orisinalitas. *Kedua*, kepintaran versi mereka berbeda dengan orang yang selalu mengejar nilai akademis. Orang tipe ini memang pintar, namun nilai O mereka amat rendah. Mereka cenderung reaktif, defensif, bahkan dogmatik terhadap hal-hal yang berbau pembaruan. Maka di lingkungan sosial orang seperti ini sulit mendapatkan tempat. Sehingga kita memahami kecerdasan intelektual paling tidak harus diimbangi dengan kecerdasan emosional.

3. Empati

Setiap orang memiliki kecenderungan untuk menyukai dan membenci sesuatu. Seperti momen kelahiran, pernikahan, sedih, berita duka, kerugian dan lain-lain. Hal itu tidak memandang besar kecilnya orang dan tinggi maupun rendah kedudukannya. Maka hal ini yang mendasari perlu adanya tenggang rasa (empati) agar antar pribadi timbul pengertian dan turut merasakan kesedihan dan kegembiraan

orang lain. Namun diperlukan kehati-hatian menempatkan empati, karena pribadi akan terlukis dalam hati orang yang kita kenal dekat (Hamka, 2016:20). Selain itu, empati muncul karena hati yang bersinar. Sinar itu akan tampak di mata sehingga wajah akan terlihat cerah pula.

Hamka mengutip pendapat Sir Walter Scott bahwa empati ibarat rantai perak atau benang sutra yang dapat menghubungkan hati dengan hati, pun akal dengan akal dan tubuh dengan jiwa. Dalam berwirausaha, pemilik usaha akan mencapai kemajuan dan kejayaan salah satunya dengan menjalin hubungan baik dengan pegawai. Bukan sekedar hubungan antara majikan dan buruh saja. hubungan baik dalam hal ini bukan didasari oleh rasa takut kepada majikan, namun hubungan yang didasari oleh rasa hormat dan cinta (Hamka, 2016:21). Sehingga pribadi yang memiliki empati tidak semestinya melupakan keadilan. Jangan sampai rasa dan benci mempengaruhi timbangan keadilan.

Karakter empati di era modern ini tanpa disadari mulai tergerus oleh kebiasaan hidup yang tak lepas oleh teknologi. Akibatnya muncul kecenderungan kepada sifat individualisme mementingkan diri sendiri. Maka bila dielaborasi indikator tingkat empati seseorang terlihat pada kepeduliannya, entah peduli sosial dan lingkungan. Untuk menghadirkan sikap empati pada diri seseorang diperlukan latihan dan didikan. Sebagai seorang peserta didik, dengan sikap empati yang baik akan memudahkannya untuk berinteraksi dan lebih dihargai. Maka Kurniawan (2016:158) sekolah dapat menjembatani dengan mengadakan beberapa program seperti peduli sosial, penggalangan dana untuk korban bencana alam, dan melakukan bakti sosial di daerah yang kurang mampu, dan menyediakan fasilitas untuk menyumbang.

Sedangkan untuk meningkatkan kepedulian lingkungan peserta didik dapat mengikuti komunitas pencinta alam yang gencar melakukan aksi peduli lingkungan dan mengenalkan peserta didik kepada lingkungan sekitar. Paling tidak dengan mengikuti rangkaian kegiatan yang ada peserta didik sadar agar tidak membuang sampah sembarangan.

4. Berani

Memahami kata berani tidak terhenti pada keberanian seorang petinju menghadapi lawannya, atau keberanian seorang pemadam kebakaran menghadapi lautan api yang segera untuk dipadamkan. Mungkin juga seperti seorang tentara yang gagah membawa perlengkapan perang dan siap untuk berlaga menghadapi musuhnya. Namun itu semua belumlah bisa dikatakan pemberani karena di luar sana masih banyak pengecut yang mampu, hanya sekedar menenteng peralatan tempur namun nyatanya berlari, di tengah medan perang yang berkecamuk. Perhatikanlah para pejuang kemerdekaan yang dahulu hanya bermodalkan bambu runcing menghadapi lengkapnya persenjataan penjajah, mereka tak gentar. Sehingga Berani menurut Hamka, pribadi yang sanggup menghadapi segala kesulitan atas bahaya yang ada tanpa kehilangan akal sehat (Hamka, 2016:28). Keberanian sejati bukanlah yang selalu menang dan menyerang, terkadang keberanian harus berani menghadapi kegagalan. Seperti pemanjat yang berani menghadapi kejatuhan. Keberanian bukan hanya tentang menyerang, tetapi keberanian harus bertahan.

Hamka menjelaskan tanda berani merupakan sikap tenang dan tidak gugup, sehebat apapun yang dihadapi. Kesadaran seseorang terhadap harga diri mempengaruhi keberaniannya. Seperti bila bertemu dengan orang yang berpangkat

tinggi misalnya, tidak perlu terlalu merendahkan diri hanya untuk memperlihatkan rasa hormat yang berlebih. Hingga hal itu terkesan seperti seorang penjilat dan tidak terkesan menyombongkan diri karena pada hakikatnya pangkat yang ia emban merupakan titipan rakyat kepadanya. Konsekuensinya bila melanggar maka dihukum, bila curang, maka dituntut. Dan kebencian publik dalam hal ini menjadi hukuman paling berat (Hamka, 2016:29).

Bila keberanian ditinjau dari segi psikologis untuk sebagian orang akan terasa sangat sulit. Namun tidak bagi yang telah terlatih melakukan hal tersebut. Memberi maaf kepada musuh, yang dimaksudkan oleh Hamka di sini adalah keberanian menghapus perasaan dendam yang ditimbulkan orang lain terhadap kita. Bila membalas kebaikan dengan kebaikan adalah baik yang perlu dibiasakan dan membalas kejahatan dengan kejahatan bukanlah hal yang baik, maka membalas kejahatan dengan kebaikan adalah cita-cita kemanusiaan yang tertinggi (Hamka, 2016:34).

Penguatan karakter dapat ditempuh dengan memperketat peraturan atau kebijakan yang berlaku disekolah. Khususnya pada lingkup paling sederhana, yakni kelas. Guru patutnya menghargai kejujuran peserta didik ketika mengerjakan soal ujian dikelas tanpa melakukan kecurangan atau menyontek merupakan sebuah keberanian dengan memberikan catatan khusus baik bagi yang melakukan kecurangan maupun yang tidak. Al-Ghazali (Zubaedi, 2015:106) menjelaskan *syaja'ah* (sifat berani) termasuk dalam *fadhilah akhlaqul karimah*. Sifat ini bukan semata-mata tentang berkelahi di medan laga, melainkan sikap atau mental seseorang menguasai jiwa dan berbuat sebagaimana mestinya.

5. Bijaksana

Kebijaksanaan timbul dari ilmu pengetahuan, ketetapan hati, dan meletakkan sesuatu pada tempatnya, serta menilai sesuatu berdasarkan nilainya. Terutama dalam menentukan skala prioritas menjalani kehidupan sehari-hari. Orang yang ada pada dirinya nilai kebijaksanaan akan berbuat adil. Menegakkan hukum tanpa terpengaruh oleh hawa nafsu dan motif tertentu. Karena hikmat kebijaksanaan merupakan anugerah Allah kepada hamba-Nya. Bijaksana akan menjadi sendi kehidupan yang utama dalam membangun pondasi kepribadian yang bermutu tinggi. Munculah akhlak sebagai sendi yang utama dan ini yang menjadi topik pembahasan pada cendikia, para filsuf maupun ahli fikir. Utamanya sikap adil sebagaimana Cicero di dalam (Hamka, 2016:199) Sikap adil itu berasal dari diri sendiri, yaitu perasaan tidak mau menimpakan kemudharatan kepada orang lain, dan apa yang menjadi hak yang wajib dikembalikan kepada orang lain. Hamka kemudian mengutip perkataan Bung Hatta “kurang cerdas dapat diperbaiki dengan belajar. Kurang cakap dapat dihilangkan dengan pengalaman. Tetapi, sikap tidak jujur, sulit diperbaikinya.”

Sehingga antara kebijaksanaan dan kejujuran erat kaitannya dalam mempratikan nilai tersebut dalam keseharian. Salah satu bentuk program yang dapat dilakukan untuk memupuk kejujuran disekolah ialah dengan membuat kantin kejujuran. Sebagai mana kita ketahui kantin kejujuran adalah ruang untuk menjual makanan dan minuman agar peserta didik membayar sendiri. Hal ini menjadi indicator dalam menilai kejujuran siswa di lingkungan sekolah. Kantin kejujuran ada dengan konsep self service dimana para siswa melayani diri sendiri mengambil dan membayar sendiri. Sehingga dapat menjadikan peluang pengembangan sikap positif

pada diri peserta didik. Menurut Wiyani (Zubaedi, 2016:131) kantin jujur merupakan kantin yang dikelola dan dikembangkan dalam semangat kejujuran. Sehingga pemilik kantin pasrah kepada tingkat kejujuran pelanggan, berapapun yang dimakan dan jumlah yang akan dibayar. Namun demikian diperlukan sebuah mekanisme pengontrolan agar meminimalisir kerugian.

6. Berpandangan Baik

Wujud dari kebaikan, kebenaran, serta keadilan yang mutlak hanyalah satu. Namun jika hanya mencari hal yang baik saja tanpa adanya cacat di alam ini akan sulit ditemukan. Bukan berarti kebesaran jiwa seseorang tidak tau adanya keburukan di dunia ini, akan tetapi keteguhan pribadi dan kebesaran jiwa seseorang yang akan menyebabkan dunia mampu dipandang dari sisi positif (Hamka, 2016:39). Seperti pendapat Nietzsche, yang beranggapan dunia ini dari sisi buruk saja. namun bila diselidiki lebih mendalam pemikirannya bukan berarti putus asa, melainkan ada anjuran kepada manusia agar terus berjuang melawan keburukan. Sehingga pada akhirnya pesimis berubah optimis. Berbeda dengan Iqbal, seorang filsuf Islam. Yang mengajarkan pada kita untuk mentransisi sifat tuhan kepada diri makhluk agar tidak ada lagi penghalang antara pencipta dan makhluk. Ini menjadikan setiap kesukaran dan kesulitan yang berada di dunia ini menjadi kecil dihadapan Yang Maha Esa. Maka dari itu, bila menghendaki pribadi yang kuat, cermatilah alam ini dengan segala keindahannya dan berusaha menegakkan kebajikan. Perlu dipahami pribadi akan runtuh bila ada sifat benci dan dengki yang berbahaya karna akan menimbulkan pesimistis terhadap diri sendiri (Hamka, 2016:43).

Mengutip perkataan Ibnu 'Athailah dalam (Darlin, 2018:91),

“jika engkau tidak bisa berbaik sangka terhadap Allah karena sifat-sifat Allah yang baik itu, berbaik sangkalah kepada Allah karena karunia pemberian-Nya kepadamu. Bukankah Allah selalu memberimu sesuatu yang baik. Dan bukankah Allah senantiasa memberimu segala kenikmatan ?”

Islam mengajarkan kita agar senantiasa berbaik sangka kepada Allah dan melarang kita untuk berburuk sangka terhadap sesama manusia. Karena berburuk sangka adalah bagian terkecil dari keangkuhan manusia terhadap Tuhannya. Kemudian dapat menjadi pemantik penyakit hati lainnya (Darlin, 2018:92).

Maka orang yang senantiasa berprasangka baik akan menjadikan kualitas ketakwaan meningkat disisi Allah. Dan setiap kesulitan yang dihadapi akan mendapat pertolongan. Sebagaiman firman Allah di dalam surah Ath-Thalaq 65:2-3: *“Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia member rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu”*.

7. Tahu Diri

Tahu diri dalam bahasa Arab disebut *at-tawadhu'* yang artinya menyadari kedudukan yang sebenarnya. Sehingga tidak sombong dan tidak pula merendahkan diri. Bukan berarti merendahkan diri pada umumnya. Adapun orang yang terlalu mengangkat dirinya lebih dari semestinya, membohongi diri sendiri pada akhirnya akan nampak kelemahan dan kebodohnya (Hamka, 2016:43). Kelebihan yang ada pada diri seseorang merupakan hasil usaha kerasnya. Layaknya seperti anak yang baru belajar membaca Al-Qur'an mulai dari mengenal huruf alif, kemudian beranjak ke huruf lainnya.

Tahu diri adalah dimana orang mengetahui posisi diri. Mengerti kelemahan dan kekurangannya. Orang seperti ini tidak akan dihinggapi perasaan sombong dan dusta. Tak perlu menonjolkan diri dalam masyarakat, sebab yang diperlukan adalah kerja nyata. Sehingga orang akan mengetahui kapasitas kita. Semashur apapun seseorang tidak mungkin ia mampu mengetahui segala hal. Sehingga tahu diri bukanlah menjadikan diri rendah di depan orang lain, lalu muncul rasa takut, kaku, dan canggung dalam bergaul, oleh karna itu hal ini harus di jauhi. Umar bin Khattab pernah mengatakan, “harapan saya, hendaklah seorang Amirul Mukminin bergaul dengan rakyatnya. Serupa dengan rakyat, akan tetapi jelas dia adalah Amirul Mukminin.” Jika kita sebagai pemimpin suatu usaha atau lembaga, bila seorang pemimpin dapat beradabtasi tentu akan dihormati, dicintai, dan disukai bawahan dan orang lain. Apa yang dituntut di sini sekadar kesanggupan kita mengenal diri sendiri. Karena *tawadhu*’, seseorang ditinggikan. Karena kesombongan seseorang direndahkan (Hamka, 2016:45). Kita bisa mengambil contoh kisah Mahatma Ghandi, bila menaiki kereta api di India. Dia jarang naik kereta api kelas tinggi, tetapi dia akan tetap membeli karcis kereta api kelas ekonomi. Yang menyebabkan orang lain bertanya kepadanya, “mengapa anda membeli karcis kelas ekonomi?”. Ghandi menjawab, “karena tidak ada karcis yang di bawah kelas ekonomi.”

Tingkat kerendahan diri yang melekat pada diri seseorang tidak akan menjerumuskannya ke dalam kehinaan dan kerendahan. Justru akan menghadirkan kebaikan karakter yang meninggikan budi. Sebagaimana diungkapkan Lickona (2013:85) kerendahan hati merupakan bagian penting dari karakter baik. Suatu bentuk keterbukaan diri kepada kebenaran sekaligus kehendak untuk melakukan

perbaikan terhadap kegagalan yang menimpa. Upaya penanaman karakter rendah diri di sekolah akan menjadikan peserta didik di masa depan lebih menghargai diri dan orang lain. Pasarlnya pendidikan Indonesia saat ini terlalu berpacu pada angka kongnisi saja dan sedikit memberi ruang untuk menghargai adab peserta didik.

8. Kesehatan Tubuh

Pikiran yang sehat berasal dari raga yang sehat. Demikian besarnya peran kesehatan tubuh mempengaruhi pikiran. Bukanlah pikiran yang sehat yang akan kita bawa ke tengah masyarakat dan pergaulan hidup. Beragam pula keadaan seseorang mengendalikan marah, yang terlihat tidak pada tempatnya. Begitu juga orang yang cepat tertawa pada menurut orang disekitarnya, lelucon yang ada tidaklah terlalu lucu. Jika diperiksa mungkin oranng yang pemaarah mulai tengah mengidap penyakit tekanan darah tinggi dan orang yang mudah tertawa tengah terkena penyakit sijundai (histeris). Ada orang yang bermuram saja warna mukanya, tidak bergembira sedikit pun (Hamka, 2016:48) Oleh karena itu, setiap diri wajib memelihara kesehatannya, karena kesehatan pangkal kejernihan pikiran. Agama pun memerintahkan untuk memelihara kesehatan. Seperti ajaran agama Nasrani disebutkan manusia adalah peta Tuhan. Karena itu, peliharalah peta itu. Islam mengajarkan bagi setiap penyakit ada obatnya. Karena itu, cepat carilah obat itu.

Sakitnya tubuh menyebabkan kondisi kejiwaan seseorang bermasalah. Hilangnya kegembiraan menyebabkan mata menjadi suram. Hal ini dapat menimbulkan keseganan dalam pergaulan. Semangat menjadi hilang. Sehatnya tubuh juga berhubungan dengan kebersihan tubuh dan cinta kebersihan. Rasulullah Saw diriwayatkan memiliki kotak kecil tempat menyimpan siwak (sikat gigi), sisir

dan di bawah tempat tidur beliau ada penampung kotoran bila beliau terbangun di tengah malam. Salah satu kebiasaan Rasulullah Saw, senantiasa menyisir rambut dan memberikan minyak attar. Sehingga ketika beliau wafat Abu Bakar masih mencium bau minyak attar saat mencium kening beliau (Hamka, 2016:49).

Kesadaran akan pentingnya kesehatan bagi anak sekolah telah lama diinisiasi oleh WHO yakni *global school health initiative*. Inisiasi ini dilakukan untuk memobilisasi dan mempromosikan pentingnya pendidikan kesehatan pada tingkat local, nasional, regional bahkan global. Sasaran program ini meliputi seluruh *stake holder* yang ada di sekolah. Sedangkan pada lingkup Pendidikan Nasional. Berdasarkan UU No. 36 tahun 2009 tentang kesehatan pada pasal 79 menyatakan usaha kesehatan sekolah diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan sehat peserta didik dalam lingkungan yang sehat agar peserta didik dapat belajar, tumbuh dan berkembang secara harmonis serta menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Mengingat Hass & Fosse di dalam (Susana, 2018:67) kesehatan seseorang pada usia awal kehidupan sampai usia sekolah merupakan aspek penting dalam menjaga keberlangsungan seorang anak untuk berprestasi pada jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu sekolah bertanggung jawab untuk menyediakan infrastruktur kesehatan seperti tong sampah, wastafel, dan kamar mandi bersih. Sehingga kedepan para siswa dapat diarahkan secara masal untuk melakukan praktik mencuci tangan sebelum makan, gotong royong membersihkan sekolah, atau edukasi kesehatan lainnya.

9. Komunikatif

Menarik dan tidaknya seseorang bisa timbul dari cara bicaranya. Kemampuan berbicara seseorang sanggup melahirkan perasaan, ketangkasan retorika, berkata dan bersikap gembira menjadi tanda pribadi yang kuat dan menarik. Lisan mewakili kebatinan kita. Ia menunjukkan kecerdasan, pembelajaran dan pemahaman, serta pengalaman (Hamka, 2016:52). Jika seseorang cacat dalam bicara, mereka akan kesulitan berargumentasi menumpahkan ide atau pendapatnya. Meskipun kita dapat orang tersebut secara teoritis memiliki pemahaman mendalam. Bagaimanapun gagah atau manisnya seseorang. Dengan kata lain, lidah menjadi daya tarik perhatian orang lain agar dapat berhubungan dengan kita. Namun tidak serta merta kemampuan berbicara menjadi nomor satukan. Kebanyakan orang kadang memilih menjadi pembicara yang baik, ketimbang menjadi pendengar yang baik. Jangan hanya orang lain yang dituntut untuk memahami, tetapi kita semestinya juga memahami orang lain. Selain itu, keberanian menyatakan pendapat meski pendapat tersebut mungkin saja tidak disetujui adalah tanda kekuatan pribadi. Apalagi jika kita dapat mengatasi kesulitan dengan keberanian menyatakan pendapat dan keinginan (Hamka, 2016:54).

Kemampuan berkomunikasi dalam lingkup sekolah dapat dilatih dengan memberikan tugas membaca puisi, berpidato, dan berdiskusi. Akan tetapi dalam hal ini guru yang harus gencar memberikan contoh agar dapat ditiru oleh peserta didiknya. Sebab memiliki banyak teman membawa dampak positif bagi perkembangan karakter peserta didik. Terutama membantu mengembangkan karakter pandai berteman dan berinteraksi. Kurniawan (2016:154) sifat peserta didik dalam lingkungan sekolah dipengaruhi oleh guru dan teman dekat. Jika menghendaki peserta didik yang komunikatif hal sederhana yang dapat dicontohkan

guru ialah dengan menyapa dan mengucapkan salam (bagi umat Islam). Sehingga dengan membiasakannya akan menghilangkan rasa sungkan peserta didik dan terbiasa dengan sikap bersahabat atau komunikasi antara guru dan murid.

10. Percaya Diri

Pendidikan yang baik menghasilkan berpengaruh banyak terhadap baiknya karakter seseorang. Pribadi yang berguna ialah pribadi yang percaya pada diri sendiri. Memiliki potensi seperti akal, kekuatan, dan kemauan sudah tersedia sejak di dalam kandungan dan kemudian hari akan muncul bersamaan dengan pendidikan, pergaulan, serta lingkungan (Hamka, 2016:58). Pengaruh feodalisme dari pendidikan penjajah ikut mewarnai karakter bangsa Indonesia. Salah satu doktrin yang acap kali ditemukan secara umum adalah orang kita tidak bisa melakukan hal besar, lebih memilih menjadi yang diperintah daripada memimpin. Bahkan ketika gerbang kemerdekaan telah dekan, tidak sedikit yang membelot karna ketidakpercayaan diri akan menuai kemerdekaan. Begitupun saat Jepang mulai menjajah Indonesia, meski dalam kurun waktu yang relatif singkat. Namun pandangan penjajah sendiri akan rakyat Indonesia hanyalah alat perang untuk kepentingan Jepang. Alhasil pasca kemerdekaan masih terlihat ketika sebagian rakyat Indonesia berebut kursi jabatan di pemerintahan. Hal ini menjadi indikator kuat lemahnya jiwa bangsa ini.

Rasa rendah diri dan rasa tidak percaya pada diri sendiri memang telah mengakar dalam jiwa bangsa Indonesia. Bila dikaji dari Ilmu sosial, kebangkitan atau kesadaran kemerdekaan hanya reaksi dari tak tahan ditekan. Jika saja hal itu telah lewat, maka akan kembali terpapar jelas kelemahan dan ketidakpercayaan diri (Hamka, 2016:60). Hamka menambahkan kepercayaan diri merupakan tiang

kemerdekaan pribadi bangsa. Hal ini yang memunculkan kuatnya tabiat, akhlak dan budi. Semuanya tidak akan sulit selama dalam diri manusia punya kemauan tinggi daripada mencari pangkat. Kebesaran jiwa daripada harta. Lebih memperhatikan kewajiban daripada hak. Dan yang terpenting tidak lalai dengan kehidupan setelah mati daripada kehidupannya di dunia. Kepercayaan diri menuntun seseorang mengenal kemampuan diri tanpa merasa terhina terhadap pekerjaannya. Bahkan menginginkan kemajuan untuk pekerjaan yang dilakoni. Di dalam Islam orang dibedakan berdasarkan ketaqwaan kepada-Nya. Takwa berarti bakti.

Tingkat kepercayaan diri seseorang dapat menjadi pendukung sosialisasi dan interaksi menjadi baik. Tanpa didasari adanya rasa percaya diri banyak masalah hadir dalam kehidupan seseorang. Terutama dalam lingkungan perkuliahan bagi mahasiswa, kepercayaan diri merupakan atribut penting pendukung aktualisasi dalam berorganisasi, berdiskusi, dan aktualisasi potensi diri. Tidak hanya itu, mahasiswa dengan kepercayaan diri tinggi akan lebih mudah bergaul, bertindak serta berfikir positif pada saat mengambil keputusan. Namun sebaliknya mahasiswa yang kepercayaan dirinya kurang akan menuai kesulitan dalam berkomunikasi, berpendapat hingga menimbulkan sifat optimis.

Asrul dan Amri (2017:87) mengemukakan hasil penelitiannya tentang tingkat kepercayaan diri mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan dengan tanpa mengikuti. Menunjukkan 94% dari tingkat kepercayaan diri mahasiswa berasal dari organisasi kemahasiswaan kampus. Karena di dalam pengkaderan organisasi tersebut mahasiswa tidak hanya belajar saling mengenal satu sama lain. Tetapi dalam proses pengkaderan mahasiswa dibantu untuk mengenali potensi diri yang dijadikan

sebagai instrument meningkatkan keunggulan dan kemampuan diri. Sehingga perbedaan tingkat percaya diri seseorang berbanding lurus dengan prestasi akademik dan non akademik.

C. Relevansinya Terhadap Pendidikan Indonesia

Sejarah pendidikan Indonesia banyak diwarnai dengan perubahan kurikulum yang senantiasa berubah. Terhitung semenjak Indonesia merdeka pada tahun 1947 telah terjadi perubahan kurikulum. Hal ini juga terjadi diberbagai belahan dunia. Karena adanya intervensi politik untuk mengokohkan kekuasaan dan pengaruh dalam suatu bangsa. Sehingga kurikulum sangat erat kaitannya dengan kepentingan politis (Anas dan Supriyanto, 2014:47-48). Selain itu, pendidikan karakter adalah produk lama pendidikan Indonesia. Karena sesungguhnya pendidikan karakter telah banyak dipelopori oleh cendikiawan bangsa dalam membentuk kepribadian bangsa dan memperjuangkan kemerdekaannya. Selain itu, pendidikan karakter di Indonesia dilandasi oleh pokok pemikiran yang kuat dari nilai-nilai kebangsaan, nilai kebudayaan, nilai agama dan nilai pengetahuan (Koesoema, 2018:51). Titik pijak ini yang menjadikannya suatu idealisme yang menjadi jiwa pendidikan karakter bangsa Indonesia.

Demi mewujudkan cita-cita luhur pendidikan Indonesia yang tertuang di dalam Undang-Undang Sidiknas No. 20 Tahun 2003. Pemerintah menyusun Kurikulum 2013 menjadi solusinya (Anas dan Supriyanto, 2014:135). Masih di regulasi yang sama tentang arti pendidikan di dalam sistem pendidikan nasional yakni,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, seta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Maka pendidikan karakter di dalam Pribadi Hebat yakni, menarik, empati, cerdas, berani, bijaksana, rendah diri, berpandangan baik, sehat, lisan yang bijak, serta percaya

diri adalah termasuk kepribadian dan akhlak mulia yang telah diimplementasikan di dunia pendidikan Indonesia, sehingga inilah yang menjadi alasan kuat adanya relevansi pendidikan karakter di dalam Pribadi Hebat dengan pendidikan Indonesia yang mengharuskan peserta didik untuk mengembangkan kepribadian dan akhlak mulia.

Di sebuah kasus kenakalan remaja. Contohnya, yang terjadi pada jumat (8/6/2018) sebagaimana dikutip dari laman kompas.com bahwa kepolisian Resor (Polres) Kulon Progo melakukan pengejaran atas komplotan remaja yang telah melakukan percobaan perampokan. Komplotan tersebut beranggotakan delapan orang remaja yang masih berusia belasan tahun. Dua dari delapan pelaku berhasil ditangkap dan dalam proses pengejaran pihak kepolisian harus dilumpuhkan dengan menembakkan timah panas kepada pelaku yang melakukan perlawanan dan berusah kabur dari pengejaran polisi. Komplotan ini tercatat telah melakukan aksinya di berbagai tempat di Kulon Progo sehingga polisi telah membentuk Tim Khusus untuk menangkap para pelaku.

Ajun Komisaris Besar Anggara Nasution, Kepala Polres Kulon Progo dalam sesi wawancara mengungkapkan “motif utama tindakan percobaan perampokan ini disebabkan beberapa faktor, di antaranya kurangnya perhatian orang tua, pola asuh, dan teman pergaulannya yang kurang baik, ini yang menjerumuskan remaja tersebut melakukan tindakannya. Selain itu pada usia remaja seperti pelaku, tindakan ini didasari juga rasa ingin diakui eksistensinya dan diterima oleh kelompoknya serta teman sebayanya”.

Mengacu pada kasus di atas menunjukkan adanya pemahaman tentang karakter berani. Di dalam buku Pribadi Hebat, terdapat bab tentang penguatan pribadi yang memuat karakteristik dengan karakter berani. Sebenarnya banyak alternatif untuk

menunjukkan keberanian. Keberanian tidak hanya soal bertarung di atas ring tinju atau keberanian seseorang berlaga sebagai tentara di medan perang. Hamka menjelaskan hakikat keberanian seseorang diukur dari bagaimana ia menghadapi berbagai kesulitan dan masalah tanpa kehilangan akal untuk menyelesaikannya (Hamka, 2016:28). Sehingga sebagai seorang generasi penerus bangsa hendaknya keberanian dibuktikan dengan menunaikan amanah menjadi anak yang berbakti dan taat kepada Orangtua serta belajar dengan sungguh-sungguh tanpa melakukan kecurangan dalam ujian. Kesemuanya itu dapat digolongkan sebagai sebuah keberanian.

Korupsi termasuk permasalahan yang urgen untuk diselesaikan. Palsunya meningkatnya kasus korupsi beberapa tahun terakhir memicu munculnya paradigma baru bahwa korupsi adalah hal yang wajar. Korupsi merupakan kebalikan dari adil, benar dan jujur. Setidaknya korupsi mengandung pengertian perbuatan buruk. Seperti penerimaan suap, pencucian uang, dan sebagainya demi memperkaya diri dan suatu korporasi yang memiliki kepentingan, kekuasaan dan wewenang (Rosikah dan Listianingsih, 2016:3). Sehingga korupsi adalah perbuatan yang sangat tidak terpuji dan merugikan bangsa. Subagjo dalam (Nurdin, 2014:32) menjelaskan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Transparency International* (TI) pada tahun 2011, mengemukakan bahwa Indonesia termasuk negara terkorup, meskipun indeksinya terus mengalami perbaikan dengan skor tiga dari 182 negara yang disurvei.

Karakter bijaksana di dalam buku *Pribadi Hebat* sebagaimana dijelaskan Hamka, bahwa Kebijakan berasal dari ilmu pengetahuan, ketetapan hati dan meletakkan sesuatu pada tempatnya, serta menilik sesuatu berdasarkan nilainya, sehingga orang yang bijaksana memiliki pendapat yang tepat, jauh pandangannya, dan tafsiran yang baik

(Hamka, 2016:36). Sehingga orang yang ada pada dirinya nilai kebijaksanaan akan berbuat adil. Menegakkan hukum tanpa terpengaruh oleh hawa nafsu dan motif tertentu. Karena hikmat kebijaksanaan merupakan anugerah Allah kepada hamba-Nya. Bijaksana akan menjadi sendi utama kehidupan demi membangun pondasi kepribadian yang bermutu tinggi. Rosikah dan Listianingsih (2016:83) menjelaskan implementasi karakter bijaksana bila diterapkan dalam lingkup pendidikan, dapat ditempuh dengan menanamkan beberapa point berikut ini. *Pertama*, memberikan hak orang lain sesuai kadar yang seharusnya diterima. *Kedua*, Tidak melakukan kecurangan dengan mengambil jatah orang lain. *Ketiga*, mengerjakan kewajiban sebelum mendapatkan hak. *Keempat*, Mengambil keputusan tanpa unsur nepotisme dan memihak. Sehingga analisis di atas, peneliti juga menyimpulkan konsep pendidikan karakter dalam buku Pribadi Hebat relevan dengan pendidikan di Indonesia saat ini.